

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang bersifat universal di sepanjang sejarah perjalanan kehidupan manusia. Secara umum, pendidikan berkenaan dengan peningkatan kualitas manusia, pengembangan potensi, kecakapan, dan karakter generasi muda ke arah yang diharapkan masyarakat (Nana dan Erlina, 2012). Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Sisdiknas tahun 2003 (Kemendikbud, 2013), yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Mulyasa (2010) pendidikan harus berorientasi pada siswa (*student active learning*) yang berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan dan intelektual, serta pengembangan keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, and acting* (Rustaman, 2012). Dengan demikian, pendidikan akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh dengan karakternya. Namun, kenyataannya pelaksanaan pendidikan di sekolah masih belum

sesuai dengan harapan (Indriyani dkk, 2006). Hal ini terbukti fakta dihebohkan beredarnya video kekerasan sejumlah siswa di salah satu Sekolah Dasar Swasta di Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Dalam video yang diunggah di jejaring youtube tersebut-tampak seorang siswi berpakaian seragam SD dan berjilbab berdiri di pojok ruangan. Sementara beberapa siswa termasuk siswi lainnya secara bergantian melakukan pemukulan dan tendangan. Sang siswi yang menjadi obyek kekerasan tersebut tampak tidak berdaya/pasrah dan menangis- menerima perlakuan kasar teman-temannya itu. Tampak pula adegan tendangan salah seorang siswa yang dilakukan sambil melompat bak aktor laga. Di sela-sela penyiksaan, ada juga siswa yang tertawa-tawa sambil menghadap kamera dan terdengar pula ungkapan dalam bahasa minang yang meminta agar aksi tersebut dihentikan (Republika, Rabu 15 Oktober 2014).

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (haryanto, 2012). Menurut Lickona terdapat beberapa alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan, yang pertama, merupakan cara

terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. kedua, Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik. Ketiga, sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. keempat, mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. kelima, Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. keenam, merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, dan ketujuh, mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi (Mahamod dan suriyah, 2007). Akibatnya, kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman pengetahuan dan ingatan.

Hasil observasi peneliti pada saat Program Pengalaman Lapangan siswa di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya di bulan Agustus hingga September 2015, masih banyaknya siswa yang belajar hanya sekedar belajar dengan kemampuan berfikirnya yang sebatas tahu dan paham dalam bentuk tekstual, selain itu kurangnya kepekaan siswa dalam menanggapi sebuah permasalahan di lingkungan sekitarnya terkadang hanya sekedar menerima tanpa menelaah dan mencari tahu terlebih dahulu. Selain itu pemahaman materi pelajaran biologi yang kurang merefleksikan dengan sebuah makna yang berhubungan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan

pengetahuan ilmu agama dalam Al-Qur'an. Beberapa siswa yang kurang disiplin saat proses pembelajaran, kurang memiliki tanggung jawab, sering menggantungkan diri pada orang lain, tidak jujur. Hal ini menunjukkan kurang berkembangnya karakter moral siswa.

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan wajib. Terbukti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-alaq (1-5). "Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Dari terjemahan ayat tersebut paling tidak dapat dijelaskan bahwasanya adanya 5 komponen utama dalam pendidikan yaitu guru (Allah SWT), Murid (Nabi Muhammad SAW), sarana dan prasarana (Kalam), metode pengajaran (Iqra). Metode pengajaran yang dimaksud disini adalah berbagai kegiatan membaca, menelaah, mengobservasi, mengkatégorisasi, membandingkan, menganalisis, menyimpulkan, dan memverifikasi (Purwanto, 2009).

Berkaitan dengan penjelasan terjemahan tersebut, bahwasanya Ilmu pengetahuan secara hakiki bersumber dari Allah SWT yang diturunkan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dan diwujudkan dalam Al-Quran. Menurut Yusuf (2008), nilai-nilai keislaman yang dapat diadopsi dalam pembelajaran biologi di sekolah meliputi mukjizat ilmu pengetahuan dalam Al-Quran, fenomena geografis dalam Al-Quran, fenomena alam dalam Al-Quran, ilmu bumi dalam Al-Quran, awal kejadian makhluk, dan keutamaan negeri-negeri. Pengetahuan akan menjadi lebih bermakna bagi

siswa bila pengetahuan tersebut diperoleh secara aktif melalui pengalamannya, sama seperti halnya aliran konstruktivis dalam proses belajar, Piaget menyatakan bahwa anak membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalaman-pengalamannya (Rifa'iyah, 2013). Sehingga untuk membangun konsep tersebut, siswa dapat dilatih kemampuannya untuk menganalisis fenomena-fenomena yang dikaitkan dengan Al-Quran melalui model pembelajaran pemaknaan.

Model pembelajaran pemaknaan merupakan model pembelajaran inovatif IPA yang berorientasi pada pembentukan sikap positif, budi pekerti, akhlak melalui pemaknaan pada fenomena alam dari materi pembelajaran dan aspek akademik (Ibrahim, 2008 dalam Dewi, 2014). Mengaitkan fenomena alam dengan melatih dan mengarahkan siswa pada kemampuan menganalisis dan pengembangan sikap dalam proses pembelajaran akan membantu terwujudnya sebuah pendidikan karakter. Teori Pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler, mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek / peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (gestalt) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh, bukan bagian-bagian (Rusman, 2011). sehingga kemampuan menganalisis akan mengarahkan siswa untuk berfikir pada tingkat kemampuan suatu integritas (Purwanto,

1998). Sedangkan mengaitkan fenomena alam dalam pembelajaran untuk dimaknai akan berpengaruh pada sikap moral seseorang (Dewi, 2009).

Salah satu aspek kognitif dalam taksonomi bloom yang menempati urutan keempat setelah pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi adalah aspek analisis. Kemampuan berpikir analisis merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan berpikir analitis ini tidak mungkin dicapai siswa apabila siswa tersebut tidak menguasai aspek-aspek kognitif sebelumnya. Menurut Sudjana, analisis merupakan tipe hasil yang kompleks karena memanfaatkan unsur pengetahuan, pemahaman dan aplikasi (Herdian, 2010). Kemampuan analitis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut. Menganalisis adalah kemampuan memisahkan materi (informasi) ke dalam bagian-bagiannya yang perlu, mencari hubungan antara bagian-bagiannya, mampu melihat (mengenal) komponen-komponennya, bagaimana komponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan, membedakan fakta dari hayalan (Herdian, 2010).

Pendapat lain yang sejalan, Suherman dan Sukjaya (1990) menyatakan bahwa kemampuan analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analisis menekankan pada pemecahan materi ke dalam

bagian-bagian yang lebih khusus atau kecil dan mendeteksi hubungan-hubungan dan bagian-bagian tersebut dan bagian-bagian itu diorganisir.

Model pembelajaran pemaknaan yang digunakan peneliti untuk mengajarkan konsep materi biologi dengan melatih kemampuan menganalisis sekaligus memberikan pemaknaan berupa nilai-nilai moral karakter siswa untuk menjadi lebih komprehensif dari sebelumnya. Hasil penelitian (Ibrahim, 2008 dalam Septi, 2010) tentang penerapan model pembelajaran pemaknaan dalam bidang studi IPA SD diperoleh hasil bahwa implementasi model pembelajaran pemaknaan mampu menumbuhkan budi pekerti, sikap positif, dan *akhlakul karimah* peserta didik. Hasil penumbuhan nilai-nilai moral yang diperoleh akan dijadikan siswa sebagai cermin untuk berbuat atau bertindak, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, fase/sintaks model pembelajaran pemaknaan ini merupakan gabungan dari fase/sintaks beberapa model kemudian ditambah satu fase yaitu fase pemaknaan, yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti, sifat positif, dan *akhlakul karimah* siswa.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka dianggap perlu dilaksanakan untuk perbaikan pembelajaran biologi. Tindakan tersebut dilakukan agar siswa termotivasi terhadap fenomena-fenomena alam dalam kehidupan dengan Al-Qur'an mempunyai makna yang berhubungan, selain itu siswa mengetahui bahwasanya dalam proses pembelajaran biologi tidak terlepas dari sebuah makna, sebagaimana pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yang menanamkan sikap dan atau nilai moral sebagai materi

pembelajaran (Sofan, 2013). Model pembelajaran pemaknaan berbasis Al-Qur'an yang akan dilakukan oleh peneliti secara sengaja (*by design*) dirancang untuk melatih kemampuan menganalisis dan mengembangkan karakter siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana penerapan model pembelajaran pemaknaan biologi berbasis Al-Quran untuk melatih kemampuan menganalisis dan mengembangkan karakter siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya kelas XI MIA 7?”.

Dari rumusan masalah di atas dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran pemaknaan biologi berbasis Al-Quran untuk melatih kemampuan menganalisis dan mengembangkan karakter siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya kelas XI MIA 7 ?
2. Bagaimana kemampuan menganalisis serta ketuntasan hasil belajar siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya kelas XI MIA 7 dalam penerapan model pembelajaran pemaknaan biologi berbasis Al-Quran?
3. Karakter apa saja yang dapat berkembang pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya kelas XI MIA 7 dalam penerapan model pembelajaran pemaknaan biologi berbasis Al-Quran ?
4. Bagaimana respon siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya kelas XI MIA 7 terhadap penerapan model pembelajaran pemaknaan biologi berbasis Al-Quran ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan penerapan model pembelajaran pemaknaan biologi berbasis Al-Quran untuk melatih kemampuan menganalisis dan mengembangkan karakter siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya kelas XI MIA 7.
2. Mengetahui kemampuan menganalisis serta ketuntasan hasil belajar siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya kelas XI MIA 7 dalam penerapan model pembelajaran pemaknaan biologi berbasis Al-Quran.
3. Mendeskripsikan karakter apa saja yang dapat berkembang pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya kelas XI MIA 7 dalam penerapan model pembelajaran pemaknaan biologi berbasis Al-Quran.
4. Mendeskripsikan respon siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya kelas XI MIA 7 terhadap model pembelajaran pemaknaan biologi berbasis Al-Quran.

1.4 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah :

1. Apabila kemampuan siswa menganalisis dari hasil Lembar Kerja Siswa (LKS) dan tes evaluasi pada akhir siklus telah mencapai ≥ 75 % secara klasikal dengan nilai rata-rata kelas ≥ 83 .
2. Apabila pada setiap karakter siswa yang dikembangkan sudah muncul pada akhir siklus dan telah mencapai ≥ 75 % secara klasikal.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Bagi penulis

Mendapatkan pengalaman meneliti dalam bentuk penelitian tindakan kelas di sekolah.

b. Bagi Siswa

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar siswa lebih bersemangat dalam belajar dan dapat mengembangkan karakter. selain itu siswa mampu menganalisis bahwasanya materi-materi pelajaran biologi berkaitan dengan fenomena dalam Al-Quran.

c. Bagi Sekolah

Jika terbukti secara empiris, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk merespon siswa supaya mempelajari materi biologi tidak melepaskan sebuah makna kebesaran dan kekuasaan Allah SWT di dalam Al-Quran.